

Penguatan Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidayah Kota Semarang

Ummu Jauharin Farda^{1*}, Ma'as Shobirin², Ersila Devy Rinjani³, Fitria Martanti⁴, Linda Indiyarti Putri⁵, Aris Abdul Ghoni⁶, Gadis Herningtyasari⁷, Ana Quthratun Nada⁸, Imam Khoiril Ulumuddin⁹, Muhammad Ahsanul Husna¹⁰, Asmi Adibah Khoirun Nisa'¹¹, Robiatul Adawiyah¹²

¹⁻¹²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan

E-mail: ummujuharinfarda@unwahas.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3525>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 September 2025

Revised: 20 October 2025

Accepted: 03 November 2025

Kata Kunci:

Internalisasi, Nilai Aswaja, Guru MI, Model ABCD

Keywords:

Internalization, Aswaja Values, MI Teachers, ABCD Model

ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Semarang dilaksanakan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan mengintegrasikan nilai Aswaja dalam pembelajaran serta budaya madrasah. Pelaksanaan program diawali dengan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan guru, kepala madrasah, dan koordinator Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI). Tahapan kegiatan meliputi pelatihan, workshop penyusunan perangkat ajar, pendampingan, dan penyusunan modul ajar berbasis Aswaja. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman guru terhadap nilai-nilai aswaja (tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal) yang ditunjukkan melalui hasil pretest dan posttest. Guru juga mampu merancang modul ajar yang memuat nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal secara kontekstual. Selain itu, terbentuk inisiatif diskusi berkelanjutan di beberapa madrasah sebagai wujud komitmen internalisasi nilai-nilai Aswaja. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu.

The community service program to strengthen the understanding and internalization of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values for Elementary Madrasah (MI) teachers in Semarang City was implemented through an Asset Based Community Development (ABCD) approach. This activity aims to increase the capacity of teachers in understanding and integrating Aswaja values in learning and madrasah culture. The program implementation began with a needs analysis through interviews with teachers, madrasah principals, and the coordinator of the Elementary Madrasah Teacher Working Group (KKGMI). The activity stages included training, workshops on developing teaching materials, mentoring, and the preparation of Aswaja-based teaching modules. The evaluation results showed a significant increase in teachers' understanding of Aswaja values (tawasuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal) as demonstrated through pretest and posttest results. Teachers were also able to design teaching modules that include the values of tawasuth, tawazun, tasamuh, and i'tidal contextually. Furthermore, ongoing discussion initiatives have been established in several madrasahs as a commitment to internalizing Aswaja values. However, implementation still faces challenges, such as time constraints.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ummu Jauharin Farda, et al (2025). Penguatan Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidayah Kota Semarang, 4 (2) 9347-9354. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3525>

PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik sejak dini. Dalam konteks keislaman di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah seperti Kota Semarang, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) telah lama menjadi fondasi kehidupan sosial keagamaan masyarakat (Khanafii, Imam., n.d.). Prinsip-prinsip Aswaja seperti *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) sejalan dengan agenda nasional penguatan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama (RI, 2019). Namun, perkembangan teknologi informasi dan derasnya arus digital membawa tantangan baru. Banyak konten keagamaan di media sosial yang justru memuat narasi intoleran, radikal, bahkan ekstrem (Zeiger & Gyte, 2021). Dalam kondisi ini, guru MI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai filter dan agen transmisi nilai-nilai keagamaan yang moderat. Sayangnya, sejumlah temuan menunjukkan bahwa masih banyak guru MI yang belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai akidah Asy'ari dan Maturidi, praktik fikih bermadzhab, maupun aspek tasawuf dalam tradisi Aswaja (R. Putra & Charles, 2023).

Keterbatasan ini diperparah oleh minimnya pelatihan, belum tersedianya modul ajar berbasis Aswaja, dan kurangnya forum penguatan kapasitas guru (Husnul Khotimah et al., 2024). Akibatnya, implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik belum berjalan optimal. Padahal, integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum MI merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang toleran, moderat, dan kontekstual terhadap realitas kebangsaan (Selvianti et al., 2025).

Pusat Kajian Aswaja merupakan pilar utama dalam menjaga spirit keilmuan sekaligus kekhasan Universitas Wahid Hasyim Semarang (Ulumuddin et al., 2024). Sebagai bagian dari upaya strategis dalam penguatan nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah di lingkungan kampus dan diluar kampus, berbagai langkah pemberdayaan terus dilakukan. Salah satunya melalui pelibatan aktif guru MI untuk berperan dalam menyemarakkan syiar Islam Aswaja, baik melalui media sosial maupun kegiatan keislaman di lingkungan madrasah. Kepedulian dan antusiasme guru terhadap nilai-nilai Aswaja mendorong tim pengabdian dosen dan mahasiswa berkolaborasi dengan Pusat Kajian Aswaja untuk membentuk guru-guru MI sebagai mitra strategis di ranah guru madrasah. Melalui wadah ini, guru difasilitasi untuk berdiskusi, berkreasi, dan berkontribusi dalam penguatan moderasi beragama di tingkat madrasah melalui workshop dan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis nilai-nilai Aswaja. Meskipun perjalanan pendampingan dan pembinaan yang dilakukan masih belum mencapai tahap optimal, langkah ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan guru-guru MI yang berwawasan Aswaja dan berkomitmen pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian yang fokus pada Penguatan Pemahaman dan Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah bagi Guru MI se-Kota Semarang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang Aswaja, membekali keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ke dalam pembelajaran dan pembinaan karakter, menyusun perangkat ajar kontekstual, dan memperkuat peran guru sebagai agen moderasi beragama. Dengan penguatan kapasitas ini, MI diharapkan mampu menjadi ruang pendidikan Islam yang damai, inklusif, dan rahmatan lil 'alamin.

METODE

Pendampingan program penguatan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kota Semarang menggunakan model *Asset Based Community Development* (ABCD) (Kretzmann, 2017). Pendekatan ini berorientasi pada pengidentifikasian berbagai aset yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah dan dianggap berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Emery et al., 2006) (Ahmad, n.d.). Selain itu, sumber aset dapat pula berasal dari kondisi alam, potensi lingkungan sekitar, serta berbagai faktor pendukung lainnya yang berperan dalam menunjang terpenuhinya kebutuhan masyarakat (Assets, 1993) (Al-Kautsari, 2019). Dalam pengabdian ini, potensi yang diberdayakan melibatkan aset berupa kepala madrasah dan guru kelas yang memiliki peluang untuk berkembang, terlihat dari adanya inisiatif pengembangan modul ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Data primer maupun sekunder diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan

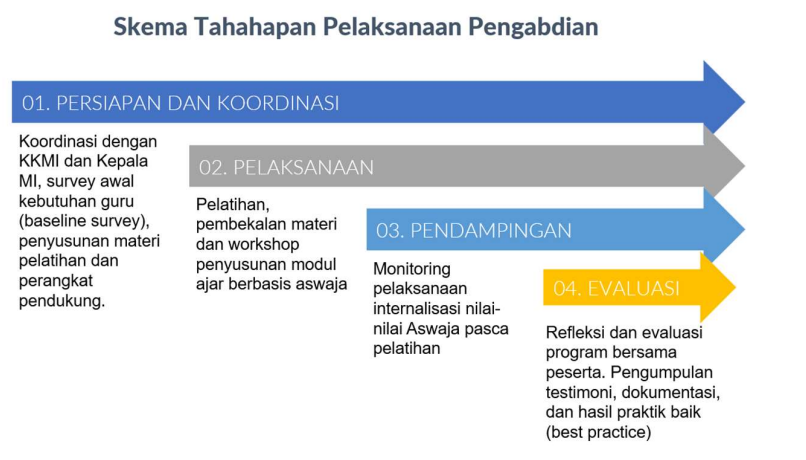
Penguatan Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Semarang, Ummu Jauharin Farda, Ma'as Shobirin, Ersila Devy Rinjani, Fitria Martanti, Linda Indiyarti Putri, Aris Abdul Ghoni, Gadis Herningtyasari, Ana Quthratun Nada, Imam Khoirul Ulumuddin, Muhammad Ahsanul Husna, Asmi Adibah Khoirun Nisa', Robiatul Adawiyah 9349

fokus pengabdian (Kurniawan & Lionardo, 2020). Adapun strategi pelaksanaan pengabdian ini dirancang melalui beberapa tahapan (Dureau, n.d.), yaitu:



Gambar 1. Strategi Pendampingan

Adapun lokasi pengabdian ini akan difokuskan pada MI di Kota Semarang yang subjek penelitian diambil dari MI Mitra FAI Unwahas di Kota Semarang. Terdapat 92 Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari satu MI Negeri dan 91 MI Swasta di Kota Semarang, sehingga MI yang menjadi sasaran pengabdian ini berjumlah 92 MI mitra FAI Unwahas terdiri dari kepala sekolah dan perwakilan guru kelas karena keterbatasan dana pengabdian. Skema tahapan yang akan dilaksanakan kegiatan pendampingan ini sebagai berikut:

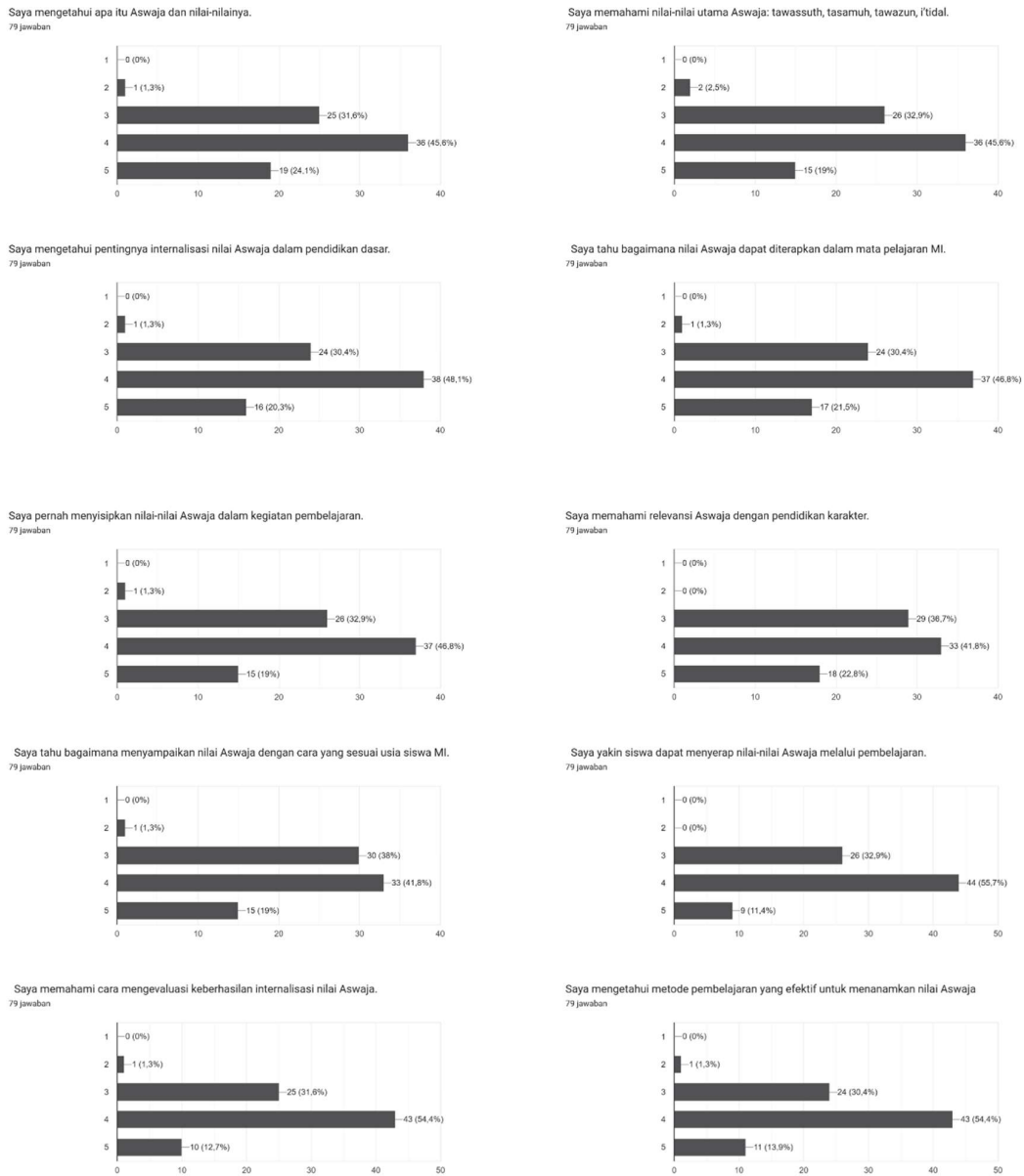


Gambar 2. Skema Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari Kamis, 7 Agustus 2025 program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema *Penguatan Pemahaman dan Internalisasi Nilai-Nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kota Semarang* telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari persiapan, pelatihan, *workshop*, pendampingan, hingga penyusunan modul ajar. Tim pendamping terdiri dari dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Wahid Hasyim berkolaborasi dengan mahasiswa serta Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI). Pada tahap awal pelaksanaan, tim melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan guru mitra, kepala madrasah, serta koordinator KKGMI di wilayah Kota Semarang. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian guru Madrasah Ibtidaiyah pernah mengikuti lokakarya mengenai penguatan dan internalisasi nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja). Akan tetapi, keterbatasan durasi pelatihan menyebabkan pemahaman yang diperoleh belum mendalam. Kondisi ini berdampak pada kurangnya rasa percaya diri guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran mandiri di lingkungan kelas. Hasil kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut: (1)

Peningkatan Pemahaman Konseptual Guru MI tentang Aswaja, setelah mengikuti pelatihan, guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai Aswaja yaitu tawassuth, tasamuh, tawazun dan I'tidal. Hal ini ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test yang memperlihatkan perbedaan skor rata-rata pemahaman guru. Guru juga lebih mampu membedakan antara prinsip Aswaja dengan paham-paham keagamaan yang cenderung ekstrem. Berikut data pre-test dan post-test:



Gambar 1. Hasil Pretest dan Postest Peserta PkM

(2) Workshop Integrasi Nilai Aswaja dalam Pembelajaran, guru berhasil menyusun rancangan *modul ajar* dan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja. Misalnya, dalam pembelajaran kelas IV, guru mampu mengaitkan materi akhlak dengan prinsip tawasuth (moderasi) dan tasamuh (toleransi). Modul ajar ini diharapkan menjadi acuan praktis bagi guru dalam pembelajaran sehari-hari. (2) Pendampingan dan Mentoring Guru, pada tahap pendampingan, guru diberikan ruang refleksi terkait penerapan nilai Aswaja di kelas. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan bimbingan lanjutan, terutama dalam menginternalisasikan nilai Aswaja ke dalam kegiatan

Penguatan Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Semarang, Ummu Jauharin Farda, Ma'as Shobirin, Ersila Devy Rinjani, Fitria Martanti, Linda Indiyarti Putri, Aris Abdul Ghoni, Gadis Herningtyasari, Ana Quthratun Nada, Imam Khoirul Ulumuddin, Muhammad Ahsanul Husna, Asmi Adibah Khoirun Nisa', Robiatul Adawiyah 9351

non-formal madrasah seperti pembiasaan harian dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Produk Akhir: Modul Ajar Berbasis Aswaja, salah satu capaian penting dari program ini adalah tersusunnya modul ajar berbasis Aswaja yang dapat digunakan oleh guru MI di Kota Semarang. Modul ini berisi: Konsep dasar Aswaja dalam akidah, fikih, dan tasawuf, strategi integrasi nilai Aswaja dalam pembelajaran tematik serta contoh modul ajar yang memuat nilai tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal. (4) Dampak terhadap Komitmen Guru MI, program pengabdian berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan guru untuk berperan sebagai agen moderasi beragama. Hal ini tampak dari adanya inisiatif guru untuk membentuk forum kecil diskusi rutin Aswaja di beberapa madrasah, sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini.



Gambar 2. Pembukaan Tim PkM dan Ketua KKMI



Gambar 3. Narasumber PkM



Gambar 4. Peserta PkM antusias menyimak materi



Gambar 5. Tim PkM berfoto bersama

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja) sangat relevan dengan kebutuhan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Semarang. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus pembentuk karakter moderat bagi peserta didik. Melalui pelatihan intensif, kegiatan ini membuktikan bahwa pemahaman nilai-nilai Aswaja mampu menjadi benteng moderasi beragama yang efektif di tengah tantangan globalisasi, arus informasi digital, serta meningkatnya wacana keagamaan yang ekstrem. Pemahaman terhadap Aswaja meneguhkan identitas keislaman yang moderat, toleran, dan kontekstual. Guru MI yang memiliki landasan ideologis Aswaja akan lebih siap dalam menuntun siswa untuk memahami perbedaan dengan sikap bijak dan damai. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan Aswaja berperan penting dalam memperkuat sikap keberagaman yang inklusif dan mencegah penetrasi ideologi intoleran di lingkungan Pendidikan (Suyani et al., 2025). Penguatan nilai Aswaja juga mendukung visi *Moderasi Beragama* yang digagas oleh Kementerian Agama RI, yakni menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai ruang tumbuhnya keislaman yang rahmatan lil 'alamin (RI, 2019).

Selain memperkokoh landasan teologis, kegiatan ini berimplikasi pada peningkatan kompetensi guru sebagai *transformator nilai*. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Melalui workshop dan

pendampingan, guru dilatih untuk mengintegrasikan nilai Aswaja ke dalam kurikulum dan praktik pedagogis yang kontekstual (Mulyana et al., 2024). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa penguatan nilai Aswaja dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang damai dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menghargai perbedaan (Hilmin, 2024) (Gunawan et al., 2021). Inovasi penting dari program ini adalah penyusunan perangkat ajar berbasis Aswaja, seperti modul dan panduan praktis yang aplikatif. Modul tersebut membantu guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter keagamaan. Perangkat ajar berbasis nilai moderasi menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi muslim yang toleran dan berakhlak mulia (Ahmad Sirojuddin, 2025) (Wahidah & Kasidi, 2024) (Fahmi Mandala Putra, 1385). Dengan demikian, integrasi nilai Aswaja melalui perangkat ajar menjadi wujud konkret penguatan moderasi beragama di tingkat madrasah.

Meskipun demikian, implementasi nilai Aswaja di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa guru mengaku kesulitan karena terbatasnya waktu pembelajaran, beban administratif yang berat, serta kurangnya dukungan lingkungan madrasah. Kondisi ini menunjukkan perlunya keberlanjutan pendampingan pascapelatihan melalui *community of practice* atau forum diskusi rutin antar guru. Relevan dengan mukti yang menegaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan memerlukan proses berulang melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Mukti, 2025). Secara konseptual, kegiatan ini juga memperkuat posisi madrasah sebagai pusat pendidikan karakter Islam moderat. Penguatan pemahaman Aswaja di kalangan guru MI diharapkan melahirkan generasi pendidik yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berpijak pada prinsip wasathiyah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hakim dkk bahwa pendidikan Islam yang berpijak pada Aswaja memiliki peran strategis dalam membangun peradaban umat yang berimbang antara tradisi dan modernitas (Hakim et al., 2022). Implikasi lebih luas dari program ini adalah terciptanya ekosistem pendidikan Islam yang kuat dalam menghadapi isu intoleransi dan radikalisme. Jika program serupa diterapkan di daerah lain, maka madrasah akan menjadi garda depan dalam membangun masyarakat yang religius, toleran, dan berbudaya. Menurut Azyumardi Azra madrasah memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai Islam moderat karena karakternya yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum (A. Putra et al., 2021). Dalam konteks global, upaya ini juga sejalan dengan gagasan Al-Attas bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada *ta'dib* yakni pembentukan adab dan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan (Naquib al-attas Muhammad, 2018).

Dengan demikian, penguatan Aswaja melalui pelatihan guru MI tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga menegaskan peran strategis pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Kegiatan ini sekaligus menjadi bukti bahwa internalisasi nilai Aswaja merupakan upaya nyata dalam menghidupkan semangat Islam yang damai, toleran, dan ber peradaban.

SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) sangat relevan dengan kebutuhan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Semarang. Program ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pendampingan intensif mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal ke dalam kurikulum dan praktik pedagogis, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain memperkuat identitas keislaman yang moderat, kegiatan ini juga menegaskan peran guru MI sebagai agen transformasi nilai dan penjaga moralitas keagamaan di era digital. Meskipun demikian, implementasi nilai Aswaja masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu, beban administratif, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan pengembangan perangkat ajar berbasis Aswaja yang lebih kontekstual agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis Aswaja dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap dinamika global, sekaligus memperkuat peran madrasah sebagai pusat pembentukan karakter Islami yang rahmatan lil 'alamin.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Universitas Wahid Hasyim yang telah memberikan dukungan dan pendanaan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan tersebut menjadikan terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) bagi guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok Kerja Guru Madrasah Ibtidaiyah (KKGMI) Kota Semarang yang telah menjadi mitra kolaboratif dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif para guru, dukungan organisasi, serta suasana kerjasama yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan sekaligus penyusunan artikel ini. Serta tim PkM mengapresiasi semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung terlaksananya kegiatan dan pengabdian ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kompetensi guru dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Ahmad, M. (n.d.). Asset Based Communities Development (Abcd): Tipologikkn Partisipatif Uin Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN ke-61 di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi LlmU-Ilmu Agama*, VIII(2), 104.
- Ahmad Sirojuddin, H. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural Dan Filosofis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 288–303.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Assets, C. (1993). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. *Research Handbook on Community Development THE*, 67–75.
- Dureau, C. (n.d.). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan, *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*.
- Emery, M., Fey, S., & Flora, C. (2006). Using Community Capitals to Develop Assets for Positive Community Change. *CD Practice*, 13, 1–19.
- Fahmi Mandala Putra, M. F. (1385). Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 17, 302.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hakim, M. L., Hidayat, M. T., & Sifa, Mu. (2022). Implementasi Prinsip Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.260>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Husnul Khotimah, Manshur, U., Zaini, A. W., Sanjani, M. A. F., & Suhermanto, S. (2024). Increasing The Competence Of Islamic Religious Education Teachers From A Madrasah-Based Management Perspective. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6(1), 13–26. <https://doi.org/10.52627/managere.v6i1.388>
- KhanafiIn, Imam., et al. (n.d.). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah ' s theology in establishing moderate Islam in Indonesia Research methods. 1–10.
- Kretzmann, J. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD) Origins of ABCD Practice of ABCD. *The Practice of Hope in Health Care*, 2–5.
- Kurniawan, R., & Lionardo, A. (2020). Model Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Kota Prabumulih melalui Kewirausahaan. *Islamic Insights Journal*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.02.02>

- Mukti, A. D. C. (2025). Konsep Pendidikan Islam Moderat KH. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab Risalah Ahl As-Sunah Wal Jamaah). *Ta'lim*, 7(2). <https://doi.org/10.36269/tlm.v7i2.3309>
- Mulyana, A., Asy'ari, H., & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Nu Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1569>
- Naquib al-attas Muhammad, S. (2018). *Islam And Scularism*.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Putra, R., & Charles, C. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Bukittinggi. *Tsaqofah*, 3(5), 932–947. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1752>
- RI, K. A. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Vol. 2, Issue 2)*. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Selvianti, R., Studi, P., Agama, P., Merdeka, K., Islam, P., & Moderat, N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kurikulum Merdeka. 01(01), 1–14.
- Suyani, E., Rahmawati, M. C., & Azman, A. (2025). Membangun Moderasi Beragama Dan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 5(1), 219–235. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.508>
- Ulumuddin, I. K., Shobirin, M., Prasetyo, A., & Mufidah, L. N. (2024). Penguatan Keaswajaan bagi Generasi Muda di Era Digital melalui Workshop Content Writer Berbasis Aswaja. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3i2.1386>
- Wahidah, N. R., & Kasidi. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam di MA Alkhairaat Kota Gorontalo: Kajian Filosofis Dan Pedagogis. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 4(2), 220–229. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9899>
- Zeiger, S., & Gyte, J. (2021). Prevention of Radicalization on Social Media and the Internet. *Handbook of Terrorism Prevention and Preparedness*, 358–380. https://icct.nl/sites/default/files/2023-01/Handbook_Schmid_2020.pdf